

NASIONALISME BANGSA DI ERA VUCA (VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPLEXITY DAN AMBIGUITY)

Nadia Aurora Soraya¹, Salsa Ayuning Tias², & Virgin Kristina Ayu³
Industri Pertahanan, Fakultas Teknologi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik
Indonesia^{1, 2, 3}

Email: nadia.soraya@tp.idu.ac.id¹

Abstrak

Di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity) banyak perubahan terjadi diiringi dengan ketidak pastian, tingkat kompleksitas yang tidak menentu, serta ambiguitas yang tidak mudah dijabarkan. Berangkat elemen di era VUCA ini, perkembangan teknologi pun turut menjadi pengaruh utama akan perubahan-perubahan tersebut. Hal ini menjadi tantangan serta ancaman baru dalam perkembangan zaman yang dihadapi sekarang. Bukan lagi ancaman nyata dengan senjata, namun potensi serangan terhadap ideologi dan paham yang dianutlah yang menjadi tantangan. Masyarakat sebagai penggerak utama akan nasionalisme sudah pasti turut terimbas akan perubahan ini. Menyikapi hal tersebut, pembinaan serta pemberdayaan teknologi sebagai media pembekalan, penanaman dan pendidikan nilai-nilai kebangsaan perlu dilakukan sebagai bentuk respon akan tantangan ini.

Kata Kunci: nasionalisme, VUCA, perubahan

Abstract

In the VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity) era, many changes occur accompanied by uncertainty, an uncertain level of complexity, and ambiguity that is not easily explained. Departing from elements in the VUCA era, technological developments have also become the main influence of these changes. This has become a challenge and a new threat in the development of the times that are faced now. It is no longer a real threat with weapons, but the potential for attacks on the ideology and understanding that is being embraced is the challenge. Society as the main driver of nationalism will certainly be affected by this change. In response to this, the development and empowerment of technology as a medium for debriefing, inculcating as well as educating national values need to be carried out as a form of response to this challenge.

Keywords: nationalism, VUCA, change



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan kunci dari kedaulatan bangsa. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nasionalisme erat kaitannya dengan segala aspek yang menjadi bagian dari hal tersebut. Jean Jacques Rousseau menguraikan tentang nasionalisme yang memfokuskan pada nilai kesatuan moral dari rakyat yang saling terkait demi mewujudkan tujuan bersama (Fahrudin, 2020). Anwar (2014) menyebutkan bahwa “Nasionalisme adalah suatu paham yang berdiri karena adanya bangsa”. Indonesia merupakan negara

dengan rakyat yang menganut agama berbeda-beda serta berasal dari suku dan ras yang beragam.

Arti dari nasionalisme pada bangsa Indonesia sama dengan menanamkan paham kesatuan dan persatuan pada seluruh lapisan masyarakat demi menjaga keutuhan bangsa yang disebut ‘Indonesia’ ini, terlepas dari diversifikasi yang dimiliki. Menjaga kedaulatan serta keutuhan adalah dua dari sekian tujuan pertahanan negara, maka dari itu, semangat nasionalisme termasuk dalam salah satu bentuk nyata dari upaya untuk mencapainya.

Dengan perubahan jaman yang diikuti dengan kemajuan serta perkembangan baik dalam sosial, ekonomi serta politik, suatu negara pun semakin bertumbuh. Semakin maju sebuah negara, maka seharusnya semakin meningkat juga semangat nasionalisme yang tertanam (Irfani, 2016). Namun pada kenyataannya hal ini tidak selalu dapat berjalan bersisian. Memasuki era baru di mana digitalisasi mulai diterapkan di segala elemen, teknologi bukan lagi hal asing bagi kehidupan manusia.

Peranan teknologi pada keberlangsungan hidup manusia ini memberikan dampak positif juga negatif secara bersamaan. Berkaitan dengan nasionalisme, dampak negatif yang dirasakan ialah bisa dilihat dalam proses pembentukan karakter bangsa dan jiwa nasionalisme. Tidak jarang ditemukan kasus dimana teknologi disalah gunakan dalam konteks nasionalisme; ujaran kebencian dan penyebaran hoax merupakan beberapa dari sekian kasus yang kerap terjadi saat ini. Pengaruh perubahan inilah yang patut diperhatikan dalam penguatan nasionalisme di masyarakat.

Dari perubahan-perubahan ini, dapat diidentifikasi bahwa dunia mulai bergeser memasuki era VUCA. VUCA sendiri ialah singkatan dari Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity. Istilah VUCA dikenalkan sekitar tahun 1987 di mana berbasiskan pada teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Warren Bennis dan Burt Nanus (Sinha dan Sinha, 2020). Selanjutnya, istilah ini berkembang luas dan menjadi topik diskusi pada ilmu-ilmu lainnya, tidak hanya pada bidang kepemimpinan. VUCA dimaksudkan sebagai perwujudan dari dunia yang terus berkembang, berubah dan tidak pernah stagnan. Laju dari perubahan yang terjadi saat ini berada pada kecepatan yang tidak bisa

diperkirakan, pun kompleksitas, ambiguitas serta ketidak pastian akan bagaimana pun mengarah ke mana perubahan tersebut menuju tidak terprediksi. Dalam studi ini akan dikaji bagaimana menghadapi transisi menuju era VUCA jika dikaitkan dengan nasionalisme, dengan segala tantangan baru yang berpotensi untuk dihadapi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan dasar positivistik/interpretif guna meneliti pada kondisi obyek alamiah, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna dibandingkan generalisasinya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan informasi terkait topik bahasan yang ada pada buku, artikel ilmiah, dokumen, maupun berbagai sumber tertulis lainnya yang relevan guna mendukung kajian terkait nasionalisme bangsa di era VUCA ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah Nasionalisme

Pada awalnya, nasionalisme dikenal di Eropa melewati Revolusi Perancis, yang mana konsep akan warga negara serta loyalitasnya kepada negara mulai dikenal. Dari sini, pengembangan ide mengenai nasionalisme mulai memasuki negara-negara lainnya. Sedangkan di Indonesia sendiri, paham ini telah dikenal jauh sebelum masa penjajahan. Upaya menyatukan wilayah pada masa Kerajaan

Majapahit menjadi Nusantara merupakan bukti bahwa esensinya telah tertanam bahkan sebelum istilah tersebut dikenal. Urgensi untuk menjaga kesatuan dengan segala perbedaan yang berlangsung menjadi ciri khas dari karakter bangsa Indonesia. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya sejarah penjajahan. Melalui penderitaan yang sama, memperjuangkan kemerdekaan yang sama, dan membangun identitas kebangsaan sebagai bentuk pertahanan diri menjadi perintis dari nasionalisme di Indonesia.

Tindakan represif pada masyarakat alih-alih menekan semangat namun justru menjadi awal tumbuhnya jiwa patriotik. Pecahnya pemberontakan di berbagai wilayah pada masa penjajahan menjadi bukti nyata bahwa kesadaran akan gagasan nasionalisme mulai terbentuk. Sumpah Pemuda pada 1928 menjadi catatan sejarah akan nasionalisme serta perkembangannya di Indonesia. Perkembangan nasionalisme di Indonesia memiliki lima unsur yang menjadi poin penting (Alfaqi, 2016), yaitu;

- a. Keseragaman keagamaan yang besar. Kahin (2003) pun menyebutkan bahwa yang menjadi pengaruh dalam nasionalisme berkembang di Indonesia adalah faktor agama. Agama adalah aspek yang paling dekat dengan masyarakat, hal ini juga yang menjadikan penerimaannya lebih mudah. Nasionalisme yang didasari agama lebih cepat masuk ke dalam lapisan masyarakat.
- b. Perbedaan pada sikap orang-orang Belanda yang tak ingin disamakan oleh pribumi. Bahasa menjadi komponen penting dalam nasionalisme. Melalui komunikasi dan persamaan bahasa antar sesama bangsa Indonesia, membangun keterhubungan yang solid dapat lebih mudah.
- c. Pembentukan Volksraad atau majelis perwakilan tertinggi bagi Indonesia

sehingga gerakan kebangkitan nasional dapat diatur sedemikian rupa.

- d. Tumbuhnya media komunikasi seperti radio dan surat kabar. Gagasan akan nasionalisme lebih mudah dijangkau dan disebarkan melalui ini.
- e. Mobilitas yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Aspek ini juga mempengaruhi karena semakin meningkatkan baik ekonomi berikut fasilitas yang mendukung rakyat, integrasi semakin mudah dilakukan.

Berdiri atas dasar persamaan, kesadaran turut serta keingin untuk menyatukan baik gagasan, wilayah maupun semangat untuk meraih kemerdekaan, ide akan nasionalisme semakin semarak menuju tahun kemerdekaan Indonesia. Proklamasi 17 Agustus 1945 dan lahirnya Pancasila menjadi bentuk nasionalisme nyata bangsa Indonesia

Konsep VUCA

VUCA atau Volatility, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity adalah keadaan di mana perubahan terjadi penuh dengan ketidak pastian (Ariowo dan Wirapraja, 2018). Komponen VUCA dapat dijabarkan dalam poin-poin berikut;

- a. *Volatility*. Perubahan-perubahan yang terjadi saat ini bisa dikatakan berada pada kecepatan yang tidak dapat diperkirakan. Frekuensi, besar maupun perkiraan perubahan tersebut tidak dapat ditebak, maka dari itu, hal ini yang menjadi penyebab akan ketidakstabilan. Volatilitas sendiri tidak hanya terjadi pada bidang teknologi maupun bisnis, namun juga sosial, ekonomi juga. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi laju perubahan.
- b. *Uncertainty*. Dalam proses untuk mencapai tujuan, ketidak pastian akan selalu ditemukan di setiap tahapnya. Ketidak pastian dapat dikendalikan

dengan informasi. Semakin banyak informasi dan pemahaman yang dikumpulkan, semakin kecil kemungkinan suatu ketidak pastian akan muncul. Namun, meskipun banyaknya informasi telah dikumpulkan sebagai bentuk antisipasi, ada banyak variabel yang tidak dapat diketahui yang mampu mempengaruhi hasil. Ada banyak batasan yang tidak dapat ditembus sehingga tercipta variabel-variabel tidak terduga tersebut.

- c. *Complexity*. Kompleksitas muncul seiring dengan perkembangan yang terus terjadi. Semakin banyak pembangunan yang dilakukan, semakin berlapis komponen-komponen yang mengisi, semakin kompleks juga hal yang dihadapi.
- d. *Ambiguity*. Pada masa ini, sulit menemukan suatu keputusan yang jelas mengarah pada satu titik. Akan selalu ada dua sisi dari hal apapun itu. Berbeda dengan ketidak pastian, ambiguitas lebih mengacu kepada pesan yang disampaikan oleh informasi yang diperoleh. Informasi yang didapat tidak mengacu kepada satu tujuan; maka di situlah dapat dikatakan adanya ambiguitas. Sementara itu ketidak pastian lebih berpengaruh terhadap ada atau tidaknya informasi yang dapat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai.

Mengkaji dari bagaimana elemen-elemen VUCA mempengaruhi perubahan, jika dikaitkan dengan karakter bangsa maka hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam bagaimana menyikapi perubahan yang terjadi tersebut dalam konteks semangat nasionalisme. Tantangan atau ancaman nyata terhadap ketahanan nasional kali ini cenderung bersifat intangible seperti ideologi dan prinsip yang dianut oleh bangsa, bukan lagi

invasi dengan senjata (Mulyadi & Prakoso, 2021).

Pembahasan

Nasionalisme di Era VUCA

Masyarakat diharapkan sebagai penggerak nasionalisme bangsa. Namun rasa persatuan kesatuan dan cinta tanah air ini tentunya dapat dipengaruhi oleh budaya-budaya asing yang masuk melalui perubahan. Dengan progresifnya pergerakan perubahan di dunia saat arahnya yang tidak pasti serta tak dapat diperkirakan menjadi ancaman tersendiri terhadap kedaulatan negara. Pergeseran ideologi berpotensi untuk terjadi jika respon akan tantangan perkembangan zaman ini tidak segera dimitigasi.

Digitalisasi menjadi tanda akan masuknya pada era VUCA. Didominasi oleh pemanfaatan teknologi sebagai penyokong dalam berkehidupan sehari-hari, hal ini dapat juga digunakan sebagai media penguatan karakter bangsa serta nasionalisme. Dengan menekan dampak negatif serta meningkatkan pemberdayaan teknologi untuk menghadapi tantangan perubahan yang bergerak secara cepat. Dengan banyaknya kasus terkait teknologi yang mengancam seperti penyebaran ujaran kebencian serta hoax, paham radikalisme hingga terorisme, pembinaan mengenai gagasan nasionalisme melalui media teknologi dapat dilakukan sebagai counter atas berita-berita negatif tersebut.

Pemahaman mengenai baik dan buruknya teknologi dalam masa-masa awal pendidikan karakter bagi generasi muda penerus bangsa diperlukan sebagai bekal di kemudian hari. Pembelajaran ini dapat membantu individu pada proses pengambilan keputusan serta pengkajian informasi yang diserap; apakah informasi tersebut bisa diperhitungkan keabsahannya, atau informasi tersebut memiliki potensi untuk merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Tentunya, hal ini juga

disokong dengan penanaman nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, dan cinta tanah air yang kuat.

KESIMPULAN

Nasionalisme sudah bukan lagi istilah asing yang jarang ditemukan. Hampir dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara meliputi nasionalisme. Gagasan akan nasionalisme terbentuk dari interaksi antara setiap elemen dalam negara. Pada bangsa Indonesia, nasionalisme terbangun dari sejarah akan kesamaan penderitaan yang dialami dan tujuan yang sama yaitu kemerdekaan. Banyak faktor lainnya yang mempengaruhi terbentuknya identitas bangsa tersebut, namun sudah pasti lahirnya nasionalisme didasari akan kecintaan tanah air dan rasa persatuan kesatuan.

Melihat jaman yang tidak konstan dan selalu dipenuhi akan perubahan serta inovasi baru, ketidak pastian akan masa depan menjadi awal dari masuknya era VUCA. VUCA sendiri adalah istilah yang awalnya dikembangkan pada teori kepemimpinan. Seiring dengan berjalannya waktu, istilah ini tak hanya dikenal dalam

teori kepemimpinan namun juga menjadi topik diskusi keilmuan lainnya. Digitalisasi menjadi ciri utama dari pergeseran era ini. Tentunya, perkembangan teknologi yang pesat muncul dengan pengaruh positif serta negatifnya. Dampaknya sudah bisa dilihat saat ini dengan maraknya penggunaan teknologi untuk berita-berita negatif; mulai dari menyebarkan paham radikalisme dan terorisme, ujaran kebencian, hoax, hingga ide-ide yang bisa mempengaruhi perpecahan bangsa.

Menyikapi fenomena ini, pembekalan akan nilai-nilai kebangsaan perlu adanya bagi masyarakat khususnya generasi muda penerus bangsa sebagai agen perubahan. Terlebih pada masa-masa awal pembentukan karakter bangsa, hal ini cukup penting. Pemberdayaan teknologi diiringi perkembangannya yang terus bergerak maju harus juga diikuti dengan pemahaman terkait pengaruh positif dan negatifnya. Sehingga masyarakat dapat menciptakan filter sendiri mengenai informasi yang diterima; menganalisis lalu mencocokkannya dengan gagasan akan nasionalisme yang dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics Volume 13 Nomor 2*, 209-2016.
- Anwar, C. (2014). INTERNALISASI SEMANGAT NASIONALISME MELALUI PENDEKATAN HABITUASI (Perspektif Filsafat Pendidikan). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1*, 160-172.
- Aribowo, H., & Wirapraja, A. (2018). STRATEGI INOVASI DALAM RANGKA MENJAGA KEBERLANJUTAN BISNIS DALAM MENGHADAPI ERA VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPELXITY, DAN AMBIGUITY (VUCA). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT) Volume 9 Nomor 1*, 51-58.
- Fahrudin, A. (2020). *NASIONALISME SOEKARNO DAN KONSEP KEBANGSAAN MUFASSIR JAWA*. Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS.
- Irfani, A. (2016). NASIONALISME BANGSA DAN MELUNTURNYA SEMANGAT BELA NEGARA. *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah, Vol 10 No 2*, 135-145.
- Kahin, G. M. (2003). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. New York: Southeast Asia Program Publication.

- Mulyadi, & Prakoso, Y. L. (2021). OPTIMASI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA VUCA PERSPEKTIF STRATEGI PERANG SEMESTA. *Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 2 No. 2*, 415-426.
- Sinha, D., & Sinha, S. (2020). Managing in a VUCA World: Possibilities and Pitfalls. *Journal of Technology Management for Growing Economies, Vol. 11, No. 1*, 17-21.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika, Volume 7, Nomer 1*, 12-21.